

## IMPLEMENTASI METODE QUR'ANI SIDOGIRI DALAM MENUNJANG KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Syamsul Hadi<sup>1</sup>✉, IKHAC, Mojokerto

Fina Surya Aggraini<sup>2</sup>, IKHAC, Mojokerto

### Abstrak

Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir mulai menerapkan metode baca Qur'an yang dicetuskan oleh Ponpes Sidogiri yang merupakan salah satu pesantren bercorak salaf yang ada di Jawa Timur dengan metode baca Qur'an yang bernama "Metode Qur'ani Sidogiri". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir sebelum diterapkan Metode Qur'ani Sidogiri, (2) Untuk mendeskripsikan penerapan Metode tersebut dalam menunjang kemampuan membaca Qur'an santri di Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir. (3) Untuk menganalisis faktor penghambat dalam penerapan Metode tersebut di Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) sebelum diterapkannya MQS, belum ada penerapan khusus tentang pembelajaran di bidang Al-Qur'an sehingga beberapa santri baik itu yang masih aktif atau yang sudah lulus tidak dapat dijamin kualitasnya dalam bidang membaca Al-Qur'an. 2) MQS mulai diterapkan sejak tahun 2019 dan proses pembelajaran dilaksanakan di pagi hari serta dimasukkan dalam jadwal aktif pembelajaran di jam pertama dengan tujuan agar santri lebih fokus dalam mengikuti pelajaran 3) Adapun faktor penghambat dari proses pelaksanaan MQS yaitu mengenai masalah kedisiplinan peserta didik yang masih kurang tertib dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut agar dapat mengatasi masalah tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan cara memberikan *Reward & Punishment*.

*Keywords: Implementasi, Metode Qur'ani, Membaca Al-Qur'an*

Copyright ©2023 Syamsul

✉Corresponding author:

E-mail Address: hdsyams02@gmail.com

Received 01-03-2023. Accepted 01-04-2023, Published 01-06-2023

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah hal yang sangat urgen. Ketika lahir manusia tidak mengetahui apapun, tetapi Allah SWT menganugerahi indera, fikiran serta rasa sebagai bekal menerima ilmu pengetahuan, berketerampilan dan memiliki sikap tertentu yang didapat melalui proses kematangan dan belajar.<sup>1</sup> Dalam rangka membentuk sosok manusia yang ideal sesuai dengan kodratnya sebagai satu-satunya makhluk yang diberi akal fikiran, maka perlu adanya pembinaan untuk membentuk sosok yang ideal tersebut. Inilah yang dinamakan pendidikan baik itu pelaksanaannya berbentuk pendidikan formal, informal, maupun non formal.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk menyampaikan suatu konsep, ide, atau informasi kepada peserta didik agar menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini merupakan pewarisan kebudayaan.<sup>3</sup> Sedangkan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik.<sup>4</sup> adanya pendidikan ini tidak lain agar menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai kualitas serta memiliki kesadaran intelektual sehingga dapat berguna bagi alam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional serta selalu berjalan searah. Pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang sama secara kultural. Keduanya sama-sama memiliki tujuan mengangkat serta menegakkan kedudukan manusia melalui transmisi yang dimilikinya. Terutama dalam bentuk *Transfer of knowledge* dan *Transfer of values*.<sup>5</sup> Maka dari itu Allah menurunkan suatu ajaran melalui NabiNya mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW yang telah

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab Dkk, *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*, (Cetakan Ke -5, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 154.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, "Tujuan Pendidikan dalam Islam, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t.," n.d.

<sup>4</sup> Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 53.

<sup>5</sup> Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia....*, 11.

disempurnakan dengan syari'at yang dibawanya yang terkumpul dalam kitab yang bernama Al-Qur'an.<sup>6</sup> Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan guna terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT serta sebagai Mukjizat agung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.<sup>7</sup>

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي  
الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَلَيْهِ بِالنَّوَاتِرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ ۝

“Al-Qur'an adalah kalamullah yang Mengandung mu'jizat yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir yang membacanya bernilai ibadah”.<sup>8</sup>

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berarti mengumpulkan dan menghimpun, *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata- kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qiraah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *Qur'an*.<sup>9</sup>

Selain merupakan sumber ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki peran sebagai pedoman hidup (*Way of life*) serta menjadi petunjuk bagi umat manusia khususnya umat Islam dimana didalamnya secara ilmiah menjelaskan tentang panduan-panduan hidup yang sangat lengkap. Seluruh ilmu pengetahuan khususnya dalam islam baik itu ilmu keagamaan maupun sains tidak terlepas dari kandungan ayat dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Sebagai kitab terakhir Al-Qur'an mempunyai posisi penting terhadap ajaran Islam. Hal tersebut kerana Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul Muhammad

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cetakan Ke- 11. Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

<sup>7</sup> Sayyid Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki, *Al-Itqon Fii Ulumil Quran*, (Bairut Lebanon: Darul Fikri, 2005), 9.

<sup>8</sup> Abd Wadud, Dkk, *Qur'an Hadits Kurikulum GBPP 1994*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), 9.

<sup>9</sup> Manna Khalil Al Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an* ( Bogor : Pustaka litera Antar Nusa , 2015 ), 15

<sup>10</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis...*, 131.

SAW. Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum ajaran Islam yang autentik dan tidak bisa dibantah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, melestarikan kemurnian serta eksistensi Al-Qur'an menjadi tanggung jawab yang sangat fundamental bagi seluruh umat Islam dengan mempelajari, meyakini, serta mengamalkan kandungan-kandungan yang ada didalamnya sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan betapa seorang muslim memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. dengan demikian mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam guna dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud manusia berjiwa Qur'ani. Demikian pula untuk menyelami kandungan-kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu seseorang harus bisa membacanya. Perbedaan kultur yang menyebabkan perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan seseorang memahami Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab.

Dalam rangka berpegang teguh pada pesan tersebut, hal yang harus dilakukan pertama kali yaitu memahami kandungannya. Untuk tujuan itulah maka kandungan al-Qur'an harus dipelajari dengan mendalam. Sedangkan dalam membaca Al-Qur'an ada aturan-aturan yang harus diperhatikan. Diantaranya membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil. Sebagaimana perintah Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

---

<sup>11</sup> Sofyan Rofi', *Analisis Perbedaan hasil belajar siswa mengikuti program tahfidz al qur'an*, jurnal, Vol.2 No.1 maret 2019

*“Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.*<sup>12</sup>

Membaca dengan tartil lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur’an. Allah SWT mewahyukan Al-Qur’an untuk menjadi pedoman hidup manusia dan menjadikannya mudah dipelajari, baik isinya, bahasa, bacaan, menghafal, serta mengamalkannya.<sup>13</sup> Maka mempelajari Al-Qur’an tidaklah terasa sulit jika dinikmati.

Pada masa sekarang ini banyak sekolah yang berbasis Islam yang berorientasi pada kualitas. Hadir ditengah-tengah masyarakat yang sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang bermutu bagi anak-anak mereka. Sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba untuk memberikan jaminan kualitas bagi siswa-siswi lulusannya. Salah satu jaminan kualitas lulusan mereka janjikan pada wali murid adalah kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik (Tartil) sesuai dengan ilmu tajwid pada setiap anak.

Dalam rangka menunjang kualitas kemampuan membaca Al-Qur’an, perlu adanya strategi pembelajaran yang sesuai agar dapat memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran tersebut, baik itu dari model, metode, maupun media pembelajarannya harus saling mendukung. Adapun salah satu yang sangat penting adalah metode. Metode pembelajaran sendiri merupakan prosedur umum dalam transfer materi agar tercapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Seorang pendidik harus benar-benar menguasai serta memahami hakikat metode serta relevansinya sesuai dengan tujuan utama pendidikan Al-Qur’an yaitu terbentuknya insan yang beriman serta selalu bersedia mengabdikan kepada agama. Seorang pendidik juga dituntut untuk menguasai metode-metode intruksional. Maka dalam pembelajaran Al-Qur’an, metode yang tepat adalah

---

<sup>12</sup> KEMENAG RI, Terjemah Edisi Revisi 2002, Q.S Al-Muzammil 73:3.

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 49.

<sup>14</sup> Muhammad Athiah Al-Abrasi, *Falsafah Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 551.

metode yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga dapat tumbuh sebagai generasi Qur'ani yang berkualitas.<sup>15</sup>

Diantara lembaga yang mulai memperhatikan kualitas santri dalam hal membaca Al-Qur'an adalah Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir Pondok Pesantren Al-Asy'ari yang berlokasi di Kec. Kedungdung Kab. Sampang. Madrasah ini mulai menerapkan metode baca Qur'an yang dicetuskan oleh Pondok Pesantren Sidogiri yang merupakan salah satu pesantren bercorak salaf yang ada di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur dengan metode baca Qur'an yang bernama "Metode Qur'ani Sidogiri" atau yang biasa disingkat MQS.

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi misi tersendiri, maka untuk menunjang terwujudnya visi misi tersebut diperlukan sebuah program khusus dan efektif. Maka dari itu MI Al-Jawahir menerapkan metode Qur'ani dengan harapan siswa/siswi dapat menumbuhkembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam khususnya dalam ranah Al-Qur'an.

Sebagai lembaga yang bernaung dibawah yayasan pendidikan Islam dengan nuansa Pondok Pesantren, MI Al-Jawahir memiliki target bahwa setiap peserta didik jebolan lembaga ini harus memiliki kualitas yang tinggi serta seimbang baik itu dibidang IPTEK maupun IMTAQ. Oleh karenanya walaupun lembaga ini merupakan lembaga pendidikan formal, pendidikan keagamaan di lembaga ini sangat ditekankan khususnya ilmu agama dasar seperti amaliyah syar'iyah mulai dari pembelajaran seputar tata cara sholat, doa-doa dan sebagainya. Tidak hanya itu, jika pada umumnya pembelajaran Al-Qur'an biasanya diimplementasikan di selain lembaga formal dengan cara tradisional seperti Madrasah Diniyah, Surau-Surau, Musholla, Masjid, dan sebagainya, MI Al-Jawahir juga mengambil peran dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, pada tahun 2019, pihak lembaga mengadopsi Metode Qur'ani Sidogiri sebagai metode pembelajaran paten.

---

<sup>15</sup> Al-Nahlawi, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 77.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus (*Case study*). Jenis penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tersurat maupun tersirat dari lisan atau objek yang diamati.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif diawali dengan mengumpulkan data-data atau informasi dalam situasi wajar yang kemudian untuk dirumuskan menjadi suatu penyamarataan agar dapat diterima oleh nalar.<sup>17</sup> Sedangkan studi kasus adalah pengkajian tentang kekhususan atau kerumitan suatu kasus tunggal serta berusaha untuk memahami kasus tersebut kedalam konteks, kondisi, situasi, serta waktu tertentu.<sup>18</sup>

Adapun subjek pada penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Seluruh santri Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir, (2) Seluruh tenaga pengajar Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir yang terlibat dalam proses pembelajaran MQS. Sebagai salah satu komponen yang tidak bisa dilepas dari penelitian kali ini selain santri, guru juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, (3) Koordinator Metode Qur'ani Sidogiri di Madrasah Ibtida'iyah Al-Jawahir yang sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan program MQS ini. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya (1) Observasi, (2) Wawancara/Interview, dan (3) Dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data model *Miles* dan *Hubermans* yaitu (1) *Data Reduction, display data, Conclusion Drawing/Verification*,. Sedangkan untuk menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

---

<sup>16</sup> Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

<sup>17</sup> Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 3.

<sup>18</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum diterapkannya MQS di MI al-Jawahir, pembelajaran Al-Qur'an hanya difokuskan di lembaga Madrasah Diniyah dikarenakan masih dalam satu naungan yayasan. Sesuai keterangan dari Ustadz Fauzi:

*“MQS mulai diterapkan pada tahun 2019. Adapun pertimbangan lembaga menerapkan metode ini karena memperhatikan keadaan santri dimana sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an hanya difokuskan di lembaga MADIN karena memang mayoritas santri MI ini juga sekolah di MADIN. Buku yang dipakai sebagai media pembelajaran sebelumnya adalah Kitab Hidayatush Shibyan dan hanya belajar tentang Tajwid saja. Saya sendiri yang termasuk tenaga pengajar dan sebagai wali kelas di kelas 4 juga merasakan kondisi santri yang sangat tidak semangat dalam belajar Al-Qur'an. Dan hal itu berdampak negatif pada kemampuan santri. MI sendiri tidak terlalu fokus dalam hal ini. Namun pada Tahun 2019, ada beberapa kasus tentang beberapa santri di MI yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dan hal ini diketahui oleh pengasuh. Oleh karena itu, pengasuh langsung mengintruksikan agar di MI juga diterapkan metode yang khusus dan paten. Dan sesuai dengan kesepakatan bersama akhirnya diterapkanlah MQS ini dan sampai sekarang Alhamdulillah berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala dalam prosesnya.”<sup>19</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa poin yang dapat dipaparkan berkaitan dengan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an santri MI Al-Jawahir: (1) Sebelum diterapkannya MQS, belum ada pembelajaran khusus dalam bidang Al-Qur'an. (2) Lembaga sendiri tidak fokus pada perkembangan kemampuan santri dalam bidang Al-Qur'an, (3) Tidak ada evaluasi khusus mengenai kemampuan santri dalam bidang kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kemudian berdasarkan data yang didapat dari hasil *pre-test* pembagian kelas MQS, setelah dilakukan tes bidang Al-Qur'an maka didapat data sebagai berikut; (1) Skor 0-20, bagi siswa yang kemampuan membacanya masih nol alias belum kenal dengan huruf-huruf hija'iyah dan yang hanya sekedar membaca huruf yang berharakat namun belum bisa menentukan panjang pendek. Siswa dengan nilai 0-20 akan masuk kelas jilid 1. (2) Skor 21-40, bagi siswa yang sudah bisa membaca setiap huruf yang berharakat serta bisa

---

<sup>19</sup>Ust. Fauzi, Wawancara 4 Januari 2022



menentukan panjang pendek namun belum bisa membaca setiap kata dengan hukum ghunnah seperti hukum mim/nun mati/tanwin. Siswa dengan nilai 21-40 akan masuk kelas jilid 2. (3) Skor 41-60, bagi siswa yang sudah kenal dengan hukum mim/nun mati/tanwin dan pengenalan terhadap hukum-hukum Mad. Siswa dengan nilai 41-60 akan masuk kelas jilid 3. (3) Skor 61-85, bagi siswa yang sudah mengenal hukum bacaan nun/mim mati/tanwin dan Mad berikut kefasihan membaca (Makharijul Huruf). Siswa dengan nilai 61-85 akan masuk kelas jilid 4. (4) Skor 86-100, Bagi siswa yang sudah menguasai kriteria diatas akan masuk dikelas jilid 5 yang berisi dengan materi hampir sama dengan jilid 4 namun lebih kompleks dimana seluruh pelajaran mulai dari jilid awal jilid dibahas kembali di jilid 5. setelah selesai maka kemudian akan melanjutkan gharib seperti cara baca Isymam, imalah, dan sebagainya.

Sesuai hasil data *Pre-Test* sesuai dengan kriteria penilaian diatas, ditemukan jumlah-jumlah siswa dengan kemampuan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Dari 126 santri mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 setelah meakukan test terdapat jumlah santri dengan jumlah kelas dengan beberapa kelas jilid sebagai berikut; adapun jumlah santri dikelas jilid 1 yang disatukan dengan jilid 2a sebanyak 6 santri, jilid 2b berjumlah 11 santri, jilid 3a berjumlah 8 santri, jilid 3b sebanyak 13 santri, jilid 4a dan 4b masing-masing sebanyak 15 santri, jilid 5a sebanyak 14 santri, jilid 5b sebanyak 13 santri, kelas Gharib a dan gharib b masing-masing berjumlah 11 santri, kemudian dikelas Al-Qur'an sebanyak 8 santri. Beberapa kelas dengan jumlah santri yang banyak seperti kelas jilid 4 dan kelas gharib dibagi kedalam 2 kelas agar proses pembelajaran lebih efektif.

Dari data tersebut terdapat jumlah siswa yang paling sedikit yaitu di kelas jilid 1 dengan jumlah 6 siswa, kemudian dikelas yang sudah menempuh jenjang hafalan Al-Qur'an sebanyak 8 siswa, adapun sisanya berada dikelas antara jilid 2 sampai gharib.

Jika ditinjau dari keseluruhan kelas, terdapat 6 santri di kelas dengan jilid paling bawah yaitu jilid 1, sementara sisanya sudah memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an yang meskipun dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ini

menunjukkan bahwa siswa di MI Al-Jawahir 90% mayoritas santri sudah mengenal Al-Qur'an meskipun dengan latar metode pendidikan yang berbeda-beda yang ada diluar sekolah. Maka MI Al-Jawahir berperan sebagai peningkat kemampuan membaca Al-Qur'an para santri dengan metode cepat baca Al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### Implementasi Metode Qur'ani Sidogiri di MI Al-Jawahir

Metode Qur'ani sendiri diterapkan kepada seluruh siswa dan siswi dari kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dan memiliki 5 jilid dalam pembelajaran serta tambahan gharib (tentang ayat-ayat dengan bacaan-bacaan asing yang dikemas dalam satu buku), serta materi dasar-dasar ilmu tajwid yang semuanya didesain khusus untuk pemula atau bagi yang belum pernah mengenal Al-Qur'an sama sekali sebelumnya. Juga ditunjang dengan materi tentang pembelajaran *Makharijul huru washifatuha* dan materi peraga.

Dikarenakan metode Qur'ani di MI Al-Jawahir masih terbilang baru saja berjalan kurang lebih sekitar 3 tahun, maka untuk penempatan kelasnya pun tidak menyesuaikan kelas asli siswa, namun diadakan seleksi kelas sesuai dengan kemampuan Al-Qur'an masing-masing siswa serta jumlah siswa perkelas pun berbeda-beda. Proses seleksi terbagi kedalam 2 tahap: (1) Santri diminta untuk membaca potongan ayat Al-Qur'an yang ditentukan oleh penguji. (2) Setelah selesai membaca, kemudian diberi pertanyaan seputar tajwid, menyebutkan huruf-huruf hija'iyah sesuai makharijul huruf dan sifatnya.

Setiap jilid pembahasan MQS dikemas dengan model syi'ir serta lagu murottalnya pun juga dipatenkan untuk mempermudah muta'allim menangkap materi pembelajaran. Adapun isi bahasan perjilid MQS sebagai berikut: (1) Jilid I berisi pengenalan huruf yang terpisah, seperti: ا ن س (2) Jilid 2 fokus kepada penekanan panjang pendek, contohnya: تكون، قريبا، عظيم (3) Jilid 3 membahas tentang pengucapan lam sukun dan Tanwin. (4) Jilid 4 berisi penekanan nun/mim tasydid (ghunnah), dan macam-macam mad. (5) Jilid 5

sama seperti jilid 4, namun lebih kompleks. Seperti hukum nun/mim mati ketika bertemu dengan huruf Hija'iyah dan sebagainya. (6) Gharib, tentang bacaan-bacaan asing seperti isymam, imalah, dan sebagainya. (7) Tajwid pelengkap, mencakup dasar-dasar ilmu tajwid yang dikemas dengan syi'ir-sri'ir nadzam agar lebih cepat dihafal. Nadzam tajwid ini sebagai penunjang hafalan teori bagi seluruh peserta MQS. (8) Materi tambahan, meliputi tajwid, tentang lagu-lagu mengenal nama-nama malaikat, nabi dan Rasul beserta Nasab Nabi Muhammad, tambahan makhraj dan sifat-sifat huruf. (9) Buku prestasi penilaian harian. Untuk mengetahui hasil belajar santri.<sup>20</sup>

Dalam kesempatan ini, peneliti akan memaparkan proses pembelajaran MQS kedalam beberapa tahap: (1) Persiapan pembelajaran, pembelajaran MQS di MI Al-Jawahir mengikuti jadwal aktif sekolah dan juga sudah dimasukkan kedalam jam mata pelajaran di jam pertama dengan durasi waktu 60 menit. Jam 07.00 seluruh siswa sudah berkumpul di halaman sekolah untuk membaca doa-doa. Seperti niat sholat, bacaan dalam sholat, membaca asmaul husna, dan bacaan lainnya secara bersamaan sampai 07.30. kemudian siswa masuk kelas intensif Qur'ani dan membawa buku MQS sesuai jilid perkelas dan buku buku nadzam tajwid pelengkap. (2) Pelaksanaan, Sebelum masuk materi pembahasan, seluruh santri membaca Nadzam Tajwid pelengkap secara bersamaan sekitar 10-15 menit. Setelah selesai membaca nadzam, mu'allim membuka pelajaran dengan tawassul dan Al-fatihah kemudian menyampaikan pokok materi pembahasan dan tujuan pembelajaran. Penyajian materi, Mu'allim kemudian mulai mencontohkan cara baca kalimat dalam jilid materi yang telah tersedia hingga selesai dan santri diminta untuk menyimak bacaan tersebut. Setelah itu demonstrasi yaitu membaca bersama-sama. Evaluasi dengan tes dimana mu'allim menunjuk santri satu-persatu untuk diberi pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Setelah tes selesai, Mu'allim memberi penilaian secara tertulis didalam buku prestasi harian santri sebagai bahan evaluasi perkembangan santri.

---

<sup>20</sup> Dokumentasi penelitian Tanggal 5 Januari 2022

Bagi santri yang telah menuntaskan seluruh jilid, maka selanjutnya adalah proses Tashih untuk mendapatkan sertifikat lulus dan sanad. Adapun fungsi dari sertifikat ini nantinya dapat dipergunakan ketika bila ingin membuka pembelajaran MQS atau sebagai mu'allim dan ilmunya dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Pelaksanaan tashih ini yaitu dilaksanakan di lokasi pengurus cabang MQS. Di Kabupaten Sampang sendiri pengurus Cabang MQS berlokasi Di Kecamatan Karang Penang. MI Al-Jawahir sendiri sudah melaksanakan Tashih pertama.

Tashih pertama untuk Muta'allim yang dilakukan pada bulan desember 2021 dan telah di wisuda pada tanggal 31 Maret 2022 kemarin dengan jumlah peserta 20 orang yang terdiri dari 3 putra dan 17 putri. Adapun santri yang telah selesai sluruh jilid serta telah melakukan tashih selanjutnya dilanjutkan dengan program tahfidz.

### **Faktor Penghambat dalam Implementasi MQS**

Pada dasarnya, penerapan MQS di MI Al-Jawahir dalam prosesnya berjalan dengan lancar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pegurus pusat. Namun karena masih dalam masa awal penerapan atau masih dalam tahap uji coba, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan MQS ini.

Penerapan MQS di MI Al-Jawahir ini merupakan pembelajaran intensif yang sebenarnya tidak masuk kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah formal. Namun penerapan MQS ini seakan-akan dipaksakan karena memasukkan MQS kedalam waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh peraturan kurikulum yang ada. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya jadwal pelajaran formal menjadi berkurang dan itu merupakan dampak negatifnya. Kemudian, jika ditinjau dari urgensi pembelajaran Al-Qur'an MI Aljawahir mengambil langkah yang sangat nekat namun juga bijak. Dimana pengaturan waktu pembelajaran yang berubah dengan menaruh MQS di jam pertama menjadi kesempatan untuk memaksimalkan program ini dengan memanfaatkan keadaan kondisi siswa yang masih fit dengan bantuan udara yang segar dapat membuat siswa lebih semangat belajar.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ust. Ali Abidin selaku Mu'allim MQS ini:

*"Untuk proses pelaksanaan uji coba program MQS sendiri terbilang sukses karna dalam waktu dekat ini kami akan mengadakan Tashih Mu'allim dan Muta'allim serta wisuda bagi muta'allim yang telah lulus tashih dan ini sebagai puncak dari pelaksanaan program ini. Untuk kendala sendiri titik terberatnya ada pada santri, karena di usia mereka ini masih cenderung untuk bermain, serta ribut dikelas ketika pembelajaran, Untuk saat ini memang hambatan terberatnya yaitu tentang kedisiplinan anak-anak.terkadang mu'allim sendiri sampai kewalahan mengatur mereka. Disamping itu karena pelaksanaan MQS ini masuk pada waktu aktif pembelajaran, kadang sapa lewat dari waktu pembelajaran untuk melakukan evaluasi dalam beberapa kelas jilid pembelajaran karna kendala tersebut. Kalau untuk sarana pra-sarana sendiri Alhamdulillah disini sudah lumayan lengkap dan memenuhi standar yang ditentukan oleh pengurus pusat dan para santri sangat semangat mengikuti pelajaran karna memang waktu pagi itu kondisi mereka masih fresh."*<sup>21</sup>

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan faktor penghambat penerapan MQS di MI Al-Jawahir sebagai berikut: (1) Kedisiplinan santri yang masih kurang. Dalam pendidikan di jenjang ibtida'/dasar, salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah mengenai kedisiplinan peserta didik, dimana dalam masa usia mereka masih cenderung suka bermain. Oleh karena itu butuh kesabaran bagi pendidik dalam menghadapi santri-santri yang dengan kondisi seperti ini. (2) Durasi pembelajaran kurang lama. Waktu pembelajaran yang terlaksana dalam waktu 60 ternyata berpengaruh pada hasil belajar santri. Karna MQS ini pada dasarnya merupakan metode cepat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana keterangan dari Ust. Ali Abidin:

*"Sebenarnya metode ini kalau di pengurus pusat sendiri ditargetkan dalam waktu 3 bulan sudah tuntas. Di cabang juga sebenarnya juga begitu. Namun karna disini tidak mempunyai waktu lebih untuk penerapan MQS ini akhirnya madrasah memutuskan untuk dilaksanakan pada jam aktif pembelajaran di jam pertama."*<sup>22</sup>

Terkendalanya pembelajaran yang disebabkan faktor diatas sebenarnya bisa di atasi dengan beberapa beberapa cara. Salah satu contohnya bisa dengan cara meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan *Reward* agar dapat menarik minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran dan *Punishment* dengan cara memberikan hukuman dengan tegas dan mendidik

<sup>21</sup> Ust. Ali Abidin Selaku Tenaga Pengajar MQS, wawancara 5 Januari 2022

<sup>22</sup> Ust. Ali Abidin, wawancara 5 Januari 2022

oleh guru kepada siswa agar timbul rasa takut untuk melakukan pelanggaran sehingga tidak mengganggu jalannya waktu pembelajaran. Peningkatan kedisiplinan sangat perlu dilakukan apalagi untuk se usia anak sekolah dasar. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan sugesti positif tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an contohnya seperti agar berguna di masyarakat dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Qur'ani Sidogiri Dalam Menunjang Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di MI Al-Jawahir Kedungdung Sampang, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sebelum penerapan MQS, di MI Al-Jawahir belum ada pembelajaran yang khusus dalam bidang Al-Qur'an sehingga berpengaruh kepada kualitas SDM lembaga ini baik yang masih aktif maupun lulusannya terindikasi tidak atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Sesuai hasil tes masuk MQS dari 134 santri terdapat 6 santri yang masih sangat minim pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Ini menunjukkan perlu adanya tindak lanjut dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut. (2) Pembelajaran MQS ditaruh pada jam pertama yang seharusnya dipakai untuk pembelajaran formal dialihkan di jam kedua, pelaksanaan MQS diawali dengan membaca nadzam kemudian masuk materi dan tes harian. (3) Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Yaitu kedisiplinan santri serta estimasi waktu pembelajaran yang sedikit

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qattan. (2015) Manna Khalil, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Abrasi. (2007) Muhammad Athiah, *Falsafah Pendidikan Islam Terjemah Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Fandi, Haryanto. (2011) *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Muhammad Daud. (2003) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Alim, Muhammad. (2006) *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Ibnu Alwi. (2005) *Al-Itqon Fii Ulumil Quran*, (Bairut Lebanon: Darul fikri.
- Al-Nahlawi. (2000) *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- AM, Sudirman. (2000) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Annuru, Ahmad. (2016) *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid*, Jakarta: Ciputat Press.
- Darajat, Zakiah Dkk. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke- 11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. (2019) *Instrumen Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- KBBI Daring Apk (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2016)
- Langgulung, Hasan , *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, Jakarta : Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah.
- Majid, Abdul. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Robbins, Stephen P, Judge, Timothy A. (2008) *Prilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta : Salemba Empat.
- Rofi', Sofyan. (2019) Analisis Perbedaan hasil belajar siswa mengikuti program tahfidz al Qur'an , *Jurnal*, Vol.2 No.1 Maret.
- Shihab, M. Quraish Dkk. (2013) *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*, Cetakan ke -5, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sidogiri Net, Metode Qur'ani Sidogiri. Diakses Pada 27 Maret 2022
- Sidogiri.Net Posted On 11 March 2020. Diakses Pada 13 Oktober 2021
- Subroto, Suryo. (2003) *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta : PN Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017) *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suryo, Subroto. (2003) *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta : PN Rineka Cipta,.
- Thalib, Muh. Dahlan. (2021) Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, *Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 19 No : 1*.
- Ulum, Samsul. (2007) *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang : UIN Malang Press.
- Wadud, Abd Dkk. (2019) *Qur'an Hadits Kurikulum GBPP 1994*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Yaqin, Zubad Nurul. (2009) *Al-Qur'an sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Malang: UIN Malang Press.